

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Masjid Pathok Negro Plosokuning didirikan sekitar tahun 1724 ketika Kyai Nuriman memerintahkan kepada anaknya yang bernama Kyai Mursodo untuk mengajar dan mendirikan sebuah masjid di wilayah Plosokuning. Masjid Pathok Negro Plosokuning telah mengalami renovasi besar yang pertama ketika dipimpin oleh Sultan Hamengkubowono III tahun 1812 M. Masjid ini merupakan salah satu dari lima Masjid Pathok Negro—masjid strategis yang dibangun di lima penjuru mata angin sebagai penanda batas simbolis kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan juga pusat penyebaran Islam serta pendidikan agama.

Masjid Pathok Negro Plosokuning mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1956, masjid ini hanya digunakan sebagai pusat keagamaan seperti ibadah dan pengajian tradisional. Perawatan dilakukan secara swadaya oleh takmir dan masyarakat sekitar. Pada tahun 1980-an, mulai dilakukan renovasi secara ringan, seperti perbaikan atap, pengecatan ulang, pintu yang diperluas, hingga adanya penambahan jendela. Dimulainya tahun 2000 ke atas, mulai ada penambahan ruang masjid agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan nyaman tanpa harus terbatas oleh ruang yang sempit. Kegiatan yang ada di masjid juga mulai mengalami peningkatan, seperti pengajian remaja, peringatan

hari-hari besar islam, dan pelatihan keagamaan mulai rutin dilaksanakan. Masyarakat dan pemerintah juga mulai mengupayakan agar Masjid Pathok Negoro Plosokuning melakukan pelestarian arsitektur seperti aslinya. Hingga pada tahun 2011 hingga 2016, masjid ini mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah sebagai bagian dari cagar budaya. Masjid Pathok Negoro Plosokuning juga diakui sebagai bagian penting dari jaringan masjid Pathok Negoro yang memiliki nilai sejarah dan simbolik tinggi dalam struktur budaya Keraton Yogyakarta. Untuk mempertahankan kualitas dan fungsinya, dilakukan pula restorasi arsitektur agar tetap mempertahankan struktur gaya masjid.

Pelestarian Masjid Pathok Negoro Plosokuning merupakan contoh nyata dari kolaborasi antara pihak kraton, pemerintah, ahli budaya, dan masyarakat untuk menjaga warisan budaya yang berharga. Pihak kraton, sebagai salah satu lembaga yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta, turut serta dalam pengelolaan takmir masjid, serta memberikan dukungan finansial dan spiritual yang penting bagi kelangsungan masjid ini. Dukungan dari pemerintah Provinsi DIY, yang menjadikan Masjid Pathok Negoro sebagai cagar budaya, merupakan langkah penting dalam pelestarian. Dengan pengelolaan yang baik, masjid ini tidak hanya tetap terjaga secara fisik, tetapi juga terus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan tradisi.

## **B. Saran**

### **1. Pemerintah Daerah Dan Instansi Terkait**

Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Kebudayaan diharapkan untuk:

- a. Meningkatkan program sebagai upaya untuk melestarikan Cagar Budaya berbasis masyarakat, khususnya di Masjid Pathok Negoro Plosokuning
- b. Menyediakan anggaran rutin dan tenaga ahli untuk restorasi bangunan bersejarah agar keaslian bentuk dan nilai historis tetap terjaga
- c. Melakukan sosialisasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian Cagar Budaya sebagai warisan budaya bangsa

### **2. Takmir Masjid dan Masyarakat Sekitar**

Takmir dan masyarakat di sekitar Masjid Pathok Negoro Plosokuning disarankan untuk:

- a. Menjaga dan merawat bangunan masjid secara rutin dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian dengan tidak mengubah struktur aslinya
- b. Meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi sejarah masjid agar generasi muda lebih memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya
- c. Bekerjasama dengan instansi terkait untuk mendokumentasikan sejarah dan kegiatan masjid secara digital